

Suatu Hari di Kedai Kopi

Cerma: Yudistira Brigas Wohingati

SUDAH kuduga, pukul 8 malam pria itu akan datang di kedai kopiku, dengan jam yang sama, pesanan yang sama, tempat duduk yang sama, bahkan warna pakaian yang sama!

Walau tidak terlalu ramai, kedai kopi yang aku rintis sejak dua tahun lalu, tidak maksudku tiga tahun, atau empat tahun malah? entahlah aku pun lupa, tetapi setidaknya kedai kopi ini cukup untuk memenuhi kebutuhan harianku selama ini. Terletak di ujung jalan di sebuah kota kecil, kedai kopi ini menjadi alternatif bagi siapa saja yang ingin menikmati kopi enak dengan harga yang terjangkau.

Pria itu selalu saja duduk di dekat jendela dengan menyilangkan kaki, meminum americano panas, dan membaca sebuah koran harian lokal. Dia menghabiskan waktu di kedai kopi ini hanya selama 30 menit, selalu 30 menit saja, setelah itu dia pergi dan kembali lagi dengan pola yang sama sejak dua bulan belakangan, mungkin.

Namun, pada keesokan harinya pria itu datang lebih awal pada pukul 6 sore, tidak seperti biasanya. Dia datang dengan warna pakaian yang sama seperti hari sebelumnya, tetapi kali ini dia datang bersama dengan seorang wanita paruh baya, yang aku pikir adalah ibunya. Dengan raut wajah yang sedikit melas wanita itu bertanya kepadaku, "Nak, apakah ada minuman non kopi di sini, teh misalnya?"



ILUSTRASI JOS

Tanpa memperdulikan ekspresi yang ditampilkan oleh wanita paruh baya itu, aku kemudian melirik persediaan teh yang kosong yang tepat berada di sampingku, "Wah, mohon maaf sekali, ibu, kebetulan sekali persediaan teh kami hari ini sedang habis," ucapku dengan sedikit rasa bersalah.

Mendengar itu, sang wanita paruh baya akhirnya berkata, "Ya sudah, saya pesan minuman yang sama seperti anak saya saja."

"Baik, bu, Americano panas kan, mas?" tanyaku untuk memastikan.

Seperti tebakanku, pria itu mengangguk sebagai tanda persetujuan atas pesannya, lalu mereka langsung duduk di tempat favorit pria itu, di samping jendela.

Setelah menghabiskan waktu

selama 30 menit, mereka berdua lalu berdiri, hendak pergi. Namun, sebelum mereka keluar dari kedai kopi, sang wanita paruh baya itu kemudian mendekat ke arahku yang sedang membaca koran harian lokal di meja kasir, menyadari sang wanita paruh baya itu mendekat ke arahku, aku kemudian berdiri dan bertanya kepadanya, "Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

"Nak, saat saya melihat kamu, saya jadi teringat dengan anak saya, wajahnya, posturnya, gaya bicaranya persis sekali seperti kamu. Namun, sekarang dia sudah pergi jauh sekali dari kota kami, entah di mana dan sedang apa dia kami tidak tahu. Saya hanya mau bilang terima kasih karena sudah mengobati rasa rindu saya dengan anak saya yang sudah entah di mana itu. Nak, pesan saya jangan pernah lupakan rumah, jika sedang mengalami masalah dalam hidup, sebesar apapun itu, ingatlah kamu punya rumah untuk kembali," ucap wanita paruh baya itu sambil menahan air mata yang hendak tumpah dari matanya yang indah itu.

Setelah mengucapkan hal itu, sang wanita paruh baya dan pria itu pergi meninggalkan kedai kopi ini. Dan tanpa aku sendiri sadari, air mata mengalir perlahan dari sudut mataku. ***

*) Yudistira Brigas Wohingati,
Siswa MA Mu'allimin
Muhammadiyah Yogyakarta.

Adikku

Karya: Moh Efendi

Adikku lahir di bulan akhir
Ketika kota sering terjadi banjir
Dan segala bencana lainnya
la menangis
Seperti menyesal
Telah lahir ke dunia.

Sumenep, 01 Desember 2022

Ibu

Karya: Moh Efendi

Ibu,
Doamu seperti madu
Terasa manis di jiwaku.

Sumenep, 05 November 2022

Ayah

Karya: Moh Efendi

Ayah, keringatmu suci
Meneguhkan hati
Setiap hari,
Mengajarkan ketabahan
Dalam hidupku

Ayah, semoga Tuhanku
Menyaksikan niat muliamu.

Sumenep, 07 November 2022

*) Moh. Efendi,
Masih tercatat sebagai siswa di Darussalam,
Batuputih, Sumenep. Suka menulis dan melukis.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.
(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Natal Mendamaikan

Kerlap – kerlip lampu menyala
Di pohon natal
Hiasan warna-warni
Menambah kemeriahan
Lagu-lagu natal diperdengarkan
Menambah suasana riang dan gembira
Menyambut dan merayakan natal
Yang mendamaikan
Mendamaikan keluarga dan sesama



ILUSTRASI JOS

Afra Christina

Kelas 2A SD Kanisius Bantul
d/a. Jalan Mangga Badegan Bantul 55711

MARI MENGGAMBAR



Rr. Rajni Rania KR

Kelas 4 SDN Demak Ijo 2 Gamping Sleman
Yogyakarta

CERNAK

Pamanku Anggota TNI

Oleh: Kameswara Giriputra Mahardika

SAAT liburan sekolah, aku diajak orang tuaku ke rumah paman. Pamanku adalah seorang anggota TNI.

"Sudah sampai belum, Yah?" tanyaku beberapa kali sepanjang perjalanan.

"Belum, Nak," jawab ayahku.

Beberapa menit kemudian, aku merasa sangat mengantuk. Aku berusaha membuka mata karena ingin melihat keindahan lampu kota. Namun, aku sudah tidak dapat menahan mataku ini. Akhirnya aku tertidur.

Tiba-tiba aku dibangunkan ayah. Ternyata sudah sampai rumah paman. Aku lihat paman dari kaca jendela sudah menungguku di depan pintu rumah. Aku bergegas keluar dari mobil.

"Paman...," teriakku.

Aku langsung memeluk paman dengan erat.

Setelah makan malam, kami duduk di ruang tengah.

"Apa aku boleh bertanya, Paman?"

"Boleh. Tanya apa?" kata paman.

"Kenapa Paman dulu tertarik jadi anggota TNI?"

"Baiklah."

Kemudian paman bercerita....

Saat SMA, pada hari ketiga masa pengenalan lingkungan sekolah, sejak pagi Paman sudah tidak bersemangat mengikuti kegiatan karena hari itu ada seleksi menjadi anggota peleton inti atau tonti. Beberapa menit kakak-kakak OSIS menyuruh kami untuk segera ke lapangan. Saat sampai di lapangan, sinar matahari terasa membakar kulit. Paman juga kaget



ILUSTRASI JOS

ada beberapa anggota TNI di lapangan. Begitu sampai di lapangan, salah satu anggota TNI itu berteriak menyuruh kami

segera baris untuk persiapan apel terlebih dahulu.

Saat apel, Paman melihat banyak peserta yang pingsan. Saat itu Paman berpikir, bagaimana jika aku nanti juga pingsan?

"Yang tidak bawa papan nama, nanti saya guling-gulingkan di lapangan ini," kata anggota TNI itu.

"Waduh, tegas banget," batin Paman.

Setelah apel selesai, kami langsung dibagi per peleton. Satu peleton satu kelas.

Kami memulai seleksi tonti. Pada saat itu yang melatih kami adalah kakak kelas yang ikut ekstrakurikuler tonti. Saat kami berlatih, para anggota TNI itu berkeliling melihat dan mengetes kekompakan peleton. Saat itu paman kaget karena disuruh oleh salah satu anggota TNI untuk push up dan berguling tiga kali. Paman langsung melaksanakannya. Setelah itu, Paman disuruh ke sisi lapangan. Di sana sudah agak ramai. Di sisi lapangan itu tempat untuk anak yang sudah lolos seleksi.

"Kok aku kepilih ya? Padahal aku gak serius lho," pikir Paman saat itu.

Setelah duduk di sisi lapangan, salah satu anggota TNI yang

bernama Pak Sartono menyuruh kami untuk mengambil posisi push up.

"Selama saya bercerita, semua harus mengambil posisi push up sampai saya selesai bercerita," katanya.

Selama posisi push up, salah satu anggota TNI bercerita. Sementara kami mendengarkan ceritanya. Kami juga menahan rasa pegal.

Pak Sartono bercerita. Dia menjadi anggota TNI sudah 16 tahun. Dia menceritakan pengalamannya selama menjadi anggota TNI.

Dahulu dia waktu SMA menjadi seorang kuli bangunan. Dia bekerja sehabis pulang sekolah. Selama menjadi kuli bangunan, dia tetap memiliki cita-cita, yaitu menjadi seorang anggota TNI. Setelah lulus SMA, Pak Sartono ikut seleksi untuk menjadi

anggota TNI. Berkat ketekunannya, dia lolos diterima menjadi calon anggota TNI.

Selain menjadi anggota TNI berprestasi, Pak Sartono juga jago beladiri. Dia memiliki tiga sabuk hitam, yaitu sabuk hitam Taekwondo, Yongmoodo, dan beladiri khusus militer.

Selama mendengarkan cerita Pak Sartono, kami masih menahan rasa pegal. Wajah kami sudah memerah.

"Tahan...." kata Pak Sartono.

Akhirnya Pak Sartono selesai bercerita. Semua siswa kemudian disuruh duduk. Seleksi tonti sudah selesai dan ditutup dengan apel. Sejak saat itu, Paman tertarik menjadi seorang anggota TNI....

"Oh, begitu ceritanya?" tanyaku.

"Ya. Sekarang kamu pergi tidur supaya besok bisa bangun pagi," kata Pamanku menutup pembicaraan.***

Penulis : Kameswara Giriputra
Mahardika, Kelas X/IPS-1

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com